

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan penyebab kematian urutan ke empat tertinggi di dunia (Veronica, 2016). Kasus HIV dan AIDS di dunia, termasuk di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan kasus HIV dan AIDS tidak hanya terjadi pada populasi berperilaku risiko tinggi, tetapi juga pada ibu rumah tangga dan bayi yang dikandung oleh ibu pengidap HIV (Isni, 2016). Berdasarkan hasil penelitian Herbawani dan Erwandi (2019), faktor utama perilaku pencegahan penularan HIV oleh ibu rumah tangga yaitu riwayat VCT dan keterpaparan informasi mengenai HIV/AIDS. Lebih jauh penelitian mereka menyebutkan bahwa salah satu penyebab kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS yaitu tenaga kesehatan kurang memberikan edukasi mengenai HIV/AIDS.

Salah satu cara meningkatkan perilaku pencegahan HIV oleh ibu rumah tangga yaitu melalui penyuluhan pranikah oleh tenaga kesehatan sebelum menikah. Penyuluhan pranikah akan membuat kesadaran perempuan mengenai kesehatan reproduksi meningkat setelah mengikuti penyuluhan pranikah dan mereka merasa puas dengan penyuluhan tersebut (Parhizgar *et al.*, 2017). Pemerintah kota Surabaya juga menyediakan program penyuluhan kesehatan pada masyarakat, termasuk HIV/AIDS. Bahkan Amalia dan Siswantara (2018) menyatakan bahwa penyuluhan pranikah yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surabaya merupakan salah satu bentuk edukasi kesehatan yang wajib diikuti oleh calon pengantin sebagai syarat mendaftarkan pernikahan.

Oludare dan Ogili (2013) menyebutkan hasil penelitian mereka bahwa penyuluhan pranikah merupakan salah satu program pendidikan non-formal yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *Sickle Cell Disease* (SCD) dan diharapkan terus berlangsung. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penyuluhan pranikah memberikan dampak positif bagi yang pesertanya. Sebenarnya, ada beberapa penelitian terkait penyuluhan pranikah di Indonesia. Salah satunya adalah Kusuma (2018) yang meneliti analisis faktor yang berhubungan dengan kepuasan calon pengantin yang mengikuti penyuluhan pranikah di Surabaya dan Lohana (2019) melakukan penelitian terkait analisis pengetahuan dan sikap calon pengantin terhadap kesehatan reproduksi dan program kringing pranikah. Namun penelitian terkait analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada peserta pasca penyuluhan pranikah di Surabaya belum ditemukan.

Di Asia dan Pasifik diketahui sebanyak 5,9 juta penduduk mengidap HIV hingga akhir tahun 2018, dengan 310.000 diantaranya merupakan kasus baru (UNAIDS, 2019). Pada tahun 2018, Indonesia mencatat 640.00 orang dengan HIV AIDS dan terdapat 46.000 orang yang baru terinfeksi HIV. Dari sejumlah 620.000 orang dewasa yang hidup dengan HIV, 220.000 (35,48%) adalah perempuan. Angka infeksi HIV baru di kalangan perempuan muda berusia 15-24 tahun lebih dari setengah dibanding di kalangan pria muda (UNAIDS, 2019). Jawa Timur menyumbang jumlah tertinggi kedua infeksi HIV dan AIDS di Indonesia dengan angka penderita HIV sebanyak 15.233 dan penderita AIDS sebanyak 7.714.

Menurut data dari KPA provinsi Jawa Timur, kasus HIV dan AIDS lebih banyak terjadi pada kalangan ibu rumah tangga daripada para WPS. Surabaya

menempati peringkat pertama di Jawa Timur dalam jumlah temuan penderita AIDS. Dengan demikian telah teridentifikasi masalah yaitu, kasus HIV dan AIDS di kota Surabaya terus meningkat. Berdasarkan epiemik Kementrian Kesehatan RI (2018) tingkat tinggi didominasi oleh kelompok usia 25 tahun - 49 tahun dibandingkan kelompok umur lainnya. Jika tidak segera ditangani maka angka kematian akibat AIDS juga akan meningkat. Tahun 2018, angka kematian akibat AIDS tercatat sebesar 60% dibandingkan tahun 2010 yakni dari 24.000 kasus kematian menjadi 38.000 kasus kematian.

Berikut adalah hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Pacarkeling dengan mewawancarai penanggung jawab penyuluhan pranikah. Program penyuluhan pranikah telah berlangsung dari tahun 2017 dan salah satu materi kesehatan dalam penyuluhan pranikah adalah materi tentang HIV/AIDS. Namun patut disayangkan bahwa, setelah kegiatan penyuluhan tidak diberikan evaluasi ke peserta penyuluhan. Terlebih lagi, meskipun telah diadakan penyuluhan pranikah, jumlah ibu rumah tangga dan bayi yang terkena HIV masih tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016), penderita AIDS di Indonesia paling banyak berasal dari kelompok rumah tangga, diikuti wiraswasta/usaha sendiri dan tenaga non professional (karyawan) dengan perolehan angka kelompok ibu rumah tangga yaitu tertinggi sebesar 11.655. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program penyuluhan pranikah kurang efektif.

Mehrolhassani, Yahzdi-Feyzabadi dan Rajizadeh (2018) yang melakukan penelitian terkait evaluasi penyuluhan pranikah di Iran menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap peserta mengenai kesehatan seksual, kesehatan reproduksi dan penyakit menular masih dalam tingkat sedang sampai lemah.

Dilain pihak penelitian Bansawal *et al.*, (2018) tentang penyuluhan pranikah di New Delhi mendapatkan hasil yang positif yaitu peserta penyuluhan menjadi lebih sadar mengenai pentingnya skrining pranikah untuk tercapainya keluarga yang bahagia dan sehat di masa depan. Perbedaan hasil yang didapatkan dari kedua penelitian di atas menjadi motivasi peneliti untuk mengobservasi penyuluhan pranikah di Surabaya terkait perilaku pencegahan HIV/AIDS bagi peserta pasca penyuluhan pranikah.

Berdasarkan teori *Pender* (2006) tentang promosi kesehatan, karakteristik individu dan pengalaman serta aspek kognitif dan afektif dari perilaku khusus akan mempengaruhi tindakan kesehatan setelahnya (Nursalam, 2015). Setelah diberikannya penyuluhan pranikah, diharapkan peserta dapat berperilaku mencegah HIV/AIDS. Namun perilaku mencegah HIV/AIDS dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu persepsi tentang manfaat tindakan, persepsi tentang hambatan tindakan, *self-efficacy* dan pengaruh interpersonal. Dengan diketahui faktor terbesar yang mempengaruhi tindakan pencegahan HIV/AIDS setelah penyuluhan pranikah, diharapkan bisa menjadi salah satu bahan evaluasi Pemerintah Kota Surabaya untuk memberikan edukasi kesehatan pada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada peserta pasca penyuluhan pranikah di Surabaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada peserta pasca penyuluhan pranikah di Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan persepsi tentang manfaat tindakan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada peserta pasca penyuluhan pranikah.
2. Menganalisis hubungan persepsi tentang hambatan tindakan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada peserta pasca penyuluhan pranikah.
3. Menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada peserta pasca penyuluhan pranikah.
4. Menganalisis hubungan antara pengaruh interpersonal dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada peserta pasca penyuluhan pranikah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan di bidang ilmu keperawatan HIV mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada peserta pasca penyuluhan pranikah di Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peserta Responden

Hasil penelitian dapat menjadi stimulus bagi responden untuk meningkatkan kesadaran dan menambah pengetahuan melalui penyuluhan pranikah mengenai kesehatan utamanya HIV/AIDS.

2. Tenaga Kesehatan atau Perawat

Hasil penelitian dapat menjadi stimulus bagi tenaga kesehatan untuk lebih siap menjalankan program penyuluhan pranikah yang sudah ada, sehingga tujuan dari program tersebut dapat terwujud dan jumlah penderita HIV/AIDS pada ibu dan anak tidak mengalami kenaikan yang signifikan.

3. Institusi

Hasil penelitian dapat menjadi evaluasi bagi pemerintah kota Surabaya untuk meningkatkan promosi kesehatan khususnya penyuluhan pranikah mengenai HIV/AIDS.